

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular, yang menyebabkan masalah kesehatan terbesar dan salah satu dari sepuluh penyebab kematian di dunia. Tuberkulosis disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan menyebar ketika penderita tuberkulosis menghirup bakteri ke udara (misalnya, dengan batuk). Pada tahun 2016, terdapat 10,4 juta kasus tuberkulosis secara global (8,8 juta CI - 12 juta CI), setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Berikut adalah lima negara dengan angka kejadian tertinggi di India, Indonesia, China, Filipina dan Pakistan.^{1,2}

Menurut Laporan *Global Tuberculosis Report* WHO (2018), diperkirakan kejadian tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2017 adalah 319 kasus per 100.000 penduduk, dan angka kematian 40 per 100.000 penduduk. Prevalensi tuberkulosis di Jawa Barat sebesar 0,63% dan angka prevalensi nasional sebesar 0,42%. Suspek tuberkulosis dari 341.948 kasus, 76.546 kasus tuberkulosis dilaporkan pada 2018, dibandingkan dengan 109.463 kasus pada 2019. Insiden kasus tuberkulosis antara laki-laki dan perempuan 4,6% lebih tinggi pada laki-laki. Jumlah kasus tuberkulosis yang dilaporkan pada tahun 2018 sebanyak 76.546, meningkat 30,07% dibandingkan tahun 2019 sebanyak 109.463 kasus tuberkulosis. Insiden kasus tuberkulosis antara laki-laki dan perempuan lebih tinggi di antara laki-laki, yaitu 1:2.³

Case notification rate (CNR) adalah jumlah seluruh kasus tuberkulosis yang dirawat dan dilaporkan diantara 100.000 orang di suatu daerah. Apabila dikumpulkan secara terus menerus maka akan menunjukkan penemuan kasus di daerah tersebut meningkat atau menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, seluruh kasus tuberkulosis di lima wilayah / kota mengalami CNR berlokasi di Kota Sukabumi (554), Kota Cirebon (526), Kota Bandung (477), Kota Banjar (459) dan Kota Cimahi (418). Sedangkan CNR terendah adalah

Kabupaten Pangandaran (80). Kota Cirebon menempati urutan kedua di Jawa Barat, setara dengan 94,01% tingkat deteksi dan pengobatan TB. Sedangkan untuk penderita tuberkulosis, angka keberhasilan pengobatan atau angka kesembuhan di Cirebon adalah 84%.³

Angka keberhasilan pengobatan adalah indikator yang digunakan upaya untuk mengevaluasi keberhasilan pengobatan, angka-angka ini adalah jumlah kasus tuberkulosis sembuh, semua kasus dirawat secara menyeluruh tuberkulosis telah dirawat dan dilaporkan. Angka keberhasilan pengobatan di Jawa Barat mencapai 85,8%. Angka keberhasilan pengobatan tertinggi ada di Kota Banjar dan Kabupaten Majalengka, dan tingkat keberhasilan pengobatan terendah adalah Kabupaten Pangandaran. Inilah tantangan yang kami hadapi dalam penanggulangan tuberkulosis di Indonesia hingga mencapai target 100%.³

Lama pengobatan akan menimbulkan kejenuhan pasien, dan tentunya dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat. Banyak pasien yang berhenti berobat setelah memasuki masa perpanjangan karena merasa sudah sembuh. Saat ini banyak pasien tuberkulosis yang terlalu malas untuk minum obat dan mengontrolnya tepat waktu karena bosan dengan obat-obatan. Akibatnya pengobatan selama 6 bulan tidak berhasil, sehingga pasien membutuhkan waktu lebih lama untuk pulih. Hal ini akan meningkatkan risiko penurunan kesehatan, komplikasi, kekambuhan, kegagalan pengobatan dan resistensi obat, serta dapat menjadi sumber penularan di masyarakat.²⁴

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan biasa pasien tuberkulosis akan menghambat proses penyembuhan, dan tingginya tingkat putus obat dapat menyebabkan resistensi bakteri terhadap OAT (obat anti tuberkulosis). Angka keberhasilan pengobatan di Indonesia pada tahun 2018 hanya 87,12% dari target nasional sebesar 90%. Sebagian besar pasien tuberkulosis paru mengalami kegagalan pengobatan karena ketidakpatuhan berobat. Ketaatan terjadi ketika seseorang tertarik pada sesuatu, bahkan karena kekaguman terhadap petugas, sehingga korban melakukan apa yang diinginkannya

menginstruksikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi kepada pasien TB dan keluarganya tentang penyakitnya agar dapat patuh berobat dan memeriksakan diri secara teratur ke pelayanan kesehatan.²⁴

Salah satu alasan utama kegagalan pengobatan adalah tingginya tingkat ketidakpatuhan pasien pengobatan. Oleh karena itu, masalah kepatuhan pasien menjadi prioritas terpenting saat menyelesaikan rencana pengobatan. Kegagalan pasien untuk menyelesaikan fase pengobatan akan mengakibatkan kegagalan pengobatan, kemungkinan kambuh, resistensi obat, dan akan terus menyebarkan infeksi. Faktor pendukung keberlangsungan pengobatan adalah pemahaman pasien tentang risiko tuberkulosis yang dapat dengan mudah menyebar ke seluruh keluarga terutama kepada anak-anak, motivasi keluarga, rekomendasi keluarga dan rekomendasi perilaku, serta penjelasan penyelesaian pengobatan pasien. Jika petugas kesehatan gagal dalam pengobatan, mereka akan memulai pengobatan dari awal. Oleh karena itu pemahaman dan pengetahuan pasien memegang peranan penting dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis.⁵

Selama ini tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis paru merupakan parameter utama untuk mengevaluasi berhasil tidaknya pengobatan tuberkulosis paru. Kepatuhan pasien terhadap pengobatan akan mempengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah pemahaman pasien terhadap penyakitnya. Masih banyak penderita TBC yang berhenti di tengah jalan karena kesalahpahaman tentang penyakitnya. Jika kondisinya baik, mereka yakin penyakitnya bisa disembuhkan, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan cara pandang pasien terhadap penyakit tuberkulosis.⁶

Seperti dapat dilihat dari uraian di atas, tuberkulosis dapat menyebabkan kematian. Kalaupun pasien rutin mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT), penyakitnya bisa disembuhkan. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan lama pengobatan tentang tuberkulosis paru dengan kepatuhan menjalani pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan fase pengobatan penderita TB Paru dengan kepatuhan minum obat TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan fase pengobatan penderita TB Paru dengan kepatuhan minum obat TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan pada penderita penyakit TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.
2. Mengetahui fase pengobatan pada penderita penyakit TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.
3. Mengetahui kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.
4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.
5. Mengetahui hubungan fase pengobatan TB Paru dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Cirebon.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat untuk ilmu pengetahuan

Sebagai sumber bahan atau data bagi peneliti masa depan, serta bahan yang dipertimbangkan untuk digunakan oleh mereka yang berkepentingan melanjutkan penelitian serupa dan publikasi ilmiah.

1.4.2. Manfaat untuk pelayanan kesehatan

Untuk memahami dampak pengetahuan dan sikap pasien dan keluarganya terhadap kepatuhan pengobatan tuberkulosis, sehingga Puskesmas dapat memberikan pengobatan KIE (komunikasi, informasi, edukasi) yang lengkap untuk mendukung masyarakat dengan tingkat kepatuhan pengobatan tuberkulosis.

1.4.3. Manfaat untuk masyarakat

Memberikan informasi kepada pasien dan masyarakat tentang pentingnya pengetahuan tentang tuberkulosis agar pasien dapat memperoleh pengobatan yang maksimal dengan dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar.

1.4.4. Manfaat untuk penelitian

Hal ini dapat menambah wawasan ilmu penyakit tuberkulosis dan menambah wawasan penelitian, serta dapat juga dijadikan acuan dalam penelitian lanjutan tentang jenis tuberkulosis yang sama.

1.4.5. Manfaat teoritis

Mengembangkan teori-teori tentang tuberkulosis dan menambah referensi literatur khususnya tentang tuberkulosis.

1.5. Orisinalitas Penelitian yang Terkait

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
Octavienty, Ihsanul Hafiz, Tetty Noverita Khairani (2019). ⁷	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB) di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan	Observasi bersifat analitik menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien TB Paru di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan ($P = < 0,05$). ⁷
Herda Ariyani (2016). ⁸	Hubungan Tingkat Pengetahuan	Desain deskriptif korelasional dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan

	dengan Kepatuhan pada Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan	pengambilan data dilakukan secara prospektif.	yang memenuhi tingkat pengetahuan dalam pengobatan tuberkulosis ($P = 0,015$). ⁸
Aida Maftuhah (2016). ⁶	Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberculosis di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Provinsi Jawa Barat	Observasi bersifat analitik menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan penting antar pengetahuan terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis paru di BKPM Jawa Barat ($P = 0,462$). ⁶
Marselia R (2017). ²¹	Hubungan antara Lama Terapi terhadap Tingkat Gejala Depresi pada Pasien TB Paru di Unit pengobatan Penyakit Paru-Paru Pontianak	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>Cross Sectional</i> , dan jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara derajat gejala depresi dengan lama pengobatan tuberkulosis ($P < 0,05$). ²¹
Chilyatiz Zahroh & Subai'ah (2016). ²²	Hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>Cross Sectional</i> , dan jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan lama pengobatan TB Paru dengan tingkat stres penderita TB Paru yaitu lama pengobatan TB Paru maka semakin berat tingkat stres penderita TB Paru ($P < 0,05$). ²²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Octavienty, Ihsanul Hafiz, dan Tetty Noverita Khairani pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (Tb) Di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan” analisa dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat untuk melihat hubungan (korelasi) antara variabel. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu terdapat hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Herda Ariyani pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pada Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan” menggunakan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* untuk menganalisis data. Kemudian data tidak berdistribusi normal, dan analisis korelasi *Spearman* digunakan untuk mengukur hubungan kedua variabel. Berdasarkan hasil statistik, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam pengobatan TB Paru.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aida Maftuhah pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien *Tuberculosis* Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Provinsi Jawa Barat” penelitian ini merupakan observational dengan desain *Cross Sectional*, pengukuran data dengan menggunakan kuesioner yang sudah divalidasi kemudian dianalisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien TB paru dengan kepatuhan berobat pasien TB paru.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Marselia R pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan antara Lama Terapi terhadap Tingkat Gejala Depresi pada Pasien TB Paru di Unit pengobatan Penyakit Paru-Paru Pontianak”

analisa dalam penelitian ini adalah *Spearman Rank*, Teknik sampling pada penelitian dahulu menggunakan *Consecutive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara derajat gejala depresi dengan lama pengobatan tuberkulosis.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Chilyatiz Zahroh dan Subai'ah pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang” penelitian ini merupakan observational dengan desain *Cross Sectional*. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu terdapat hubungan lama pengobatan TB Paru dengan tingkat stres penderita TB Paru yaitu lama pengobatan TB Paru maka semakin berat tingkat stres penderita TB Paru.

